

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam mempelajari bahasa Jerman, terdapat empat keterampilan berbahasa atau dalam bahasa Jerman disebut *Sprachfertigkeiten*. Keempat keterampilan berbahasa tersebut yaitu *Hören* (mendengarkan), *Sprechen* (berbicara), *Lesen* (membaca) dan *Schreiben* (menulis). Keempat keterampilan tersebut sangatlah penting bagi pembelajar bahasa Jerman karena keempat keterampilan tersebut saling berkaitan. Selain keempat keterampilan berbahasa tersebut pembelajar bahasa Jerman juga harus mempelajari aturan tata bahasa Jerman (*Grammatik*) yang baik dan benar, sehingga pembelajar bahasa Jerman dapat menyusun kalimat bahasa Jerman dengan baik dan benar. Tata bahasa dalam bahasa Jerman disebut dengan *Grammatik*.

Setiap bahasa memiliki keunikan masing-masing, seperti halnya bahasa Jerman. Bahasa Jerman merupakan bahasa yang unik dan mempunyai unsur-unsur tata bahasa yang sangat berbeda dengan bahasa Indonesia. Salah satu keunikannya terletak pada verba. Dalam bahasa Jerman terdapat verba yang mempunyai dua bagian kata. Pada saat dikonjugasikan *Vorsilbe* (awalan verba) tersebut harus dipisahkan dan diletakan pada akhir kalimat dan pada pengucapannya mengalami tekanan. Sedangkan bagian *Verbstamm* (verba dasar) diletakan pada posisi kedua. Verba tersebut dikenal dengan verba *trennbar*. Salah satu contoh verba *trennbar* adalah *aufstehen*

Keunikan verba *trennbar* adalah verba tersebut dapat dipotong menjadi dua yaitu antara *Vorsilbe* (awalan verba) dan *Verbstamm* (verba dasar). Itulah salah satu kesulitan pembelajar dalam menempatkan *Vorsilbe* (awalan verba), misalnya contoh verba *trennbar* dalam kalimat utama atau *Hauptsatz*. Kalimat yang salah adalah:

(1) *Ich aufstehe um 06.00 Uhr.*

Pada kalimat (1) terdapat verba *trennbar*, namun pada kalimat tersebut verba tidak dipisah. Kalimat yang benar adalah:

(2) *ich stehe um 06.00 Uhr auf.*
'Saya bangun pukul 06.00'.

Verba pada kalimat (2) dipisah menjadi dua bagian antara *Vorsilbe* dan *Verbstamm*. *Verbstamm* terletak di posisi kedua dalam kalimat sedangkan *Vorsilbe* terletak di akhir kalimat.

Selain contoh di atas, berdasarkan pengalaman, peneliti kesulitan dalam penggunaan *trennbar verben* yang disebabkan jaranganya menulis kembali *Vorsilbe* tersebut. Ini berakibat arti kata tersebut akan berbeda. Misalnya verba *aufstehen*, apabila peneliti tidak menulis *Vorsilbe* "**auf**" di akhir kalimat, maka verba tersebut menjadi *stehen* sehingga akan berbeda arti. Seperti pada kalimat di bawah ini:

Kalimat yang salah adalah:

(3) *Ich stehe um 06.00 Uhr.*
'Saya berdiri pukul 06.00'

Kalimat yang benar adalah:

(4) *Ich stehe um 06.00 Uhr auf.*
'Saya bangun tidur pukul 06.00'.

Dapat dilihat pada kalimat (3) dan kalimat (4) di atas. Apabila *Vorsilbe* lupa ditulis seperti pada kalimat (3) maka arti verba tersebut akan berbeda seperti kalimat (4).

Adapun kesalahan lain yang pernah dialami oleh peneliti, salah satunya yaitu kesulitan menggunakan verba *trennbar* dalam menempatkan *Verbstamm* pada anak kalimat (*Nebensatz*). Misalnya pada contoh kalimat yang salah di bawah ini:

(5) *Wir müssen sofort zu den Bahnhof gehen, weil der Zug pünktlich fährt ab.*

Kesalahan di atas terjadi karena peneliti beranggapan bahwa *Vorsilbe* “*ab*” selalu diletakan di akhir kalimat, maka *Verbstamm* “*fährt*” diletakan sebelum *Vorsilbe* “*ab*”.

Kalimat yang benar adalah:

(6) *Wir müssen sofort zu den Bahnhof gehen, weil der Zug pünktlich abfährt.*
‘Kami harus segera pergi ke stasiun, karena kereta berangkat tepat waktu’.

Verba “*abfährt*” (hasil konjugasi dari verba “*abfahren*”) dalam kalimat (6) merupakan verba *trennbar*. Ketika verba *trennbar* ada dalam *Nebensatz* seperti contoh di atas, maka “*fährt*” dan “*ab*” disatukan kembali menjadi “*abfährt*”.

Apabila verba *trennbar* ada dalam kasus anak kalimat (*Nebensatz*), maka kata dasar (*Verbstamm*) diletakan di akhir kalimat, kemudian kata awalan verba (*Vorsilbe*) dan kata dasar (*Verbstamm*) ditulis tidak terpisah. Hal itu dapat menjadi kesulitan bagi pembelajar bahasa Jerman dalam menempatkan verba *trennbar* dalam anak kalimat.

Selain itu, ada beberapa kesalahan lain yang pernah dialami peneliti, misalnya:

(7) *Wir müssen sofort zu den Bahnhof gehen, weil der Zug pünktlich abfahren.*

Kata *abfahren* di atas merupakan verba *trennbar* bukan merupakan *infinitiv*. Salah satu penyebab kesalahan di atas terjadi, karena seringkali penulisan kata di akhir kalimat dengan *infinitiv*, sedangkan kalimat di atas merupakan anak kalimat atau dalam bahasa Jerman dikenal dengan *Nebensatz* yang dalam tata bahasa Jerman pada anak kalimat (*Nebensatz*) verba diletakkan pada akhir kalimat dan disesuaikan dengan konjugasi dengan subjeknya. Subjek pada kalimat (7) adalah *der Zug* (kereta), sehingga konjugasi *abfahren* untuk *der Zug* adalah *abfährt* seperti contoh kalimat ke (6).

Berdasarkan penjelasan dan contoh-contoh kalimat di atas dapat dikatakan bahwa kemampuan pembelajar bahasa Jerman (mahasiswa) yang kurang mengetahui penggunaan verba *trennbar*, khususnya pada kasus *Nebensatz* karena struktur kalimat pada *Hauptsatz* berbeda dengan *Nebensatz*.

Selain keterampilan *Grammatik* bahasa Jerman seperti contoh kalimat di atas, adapun faktor lainnya seperti, pengajar, motivasi, metode pembelajaran dan minat yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajar dalam menggunakan bahasa Jerman.

Sehubungan dengan itu, peneliti mencoba untuk mengkaji kemampuan mahasiswa bahasa Jerman dalam menggunakan verba *trennbar* dengan mengambil judul “**Analisis Kemampuan Mahasiswa dalam Menggunakan Verba *Trennbar* Anak Kalimat (*Nebensatz*)**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi oleh penulis sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan mahasiswa tentang penggunaan verba *trennbar* pada kalimat utama bahasa Jerman?
2. Bagaimana kemampuan mahasiswa dalam menggunakan verba *trennbar* anak kalimat (*Nebensatz*)?
3. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa dalam memahami verba *trennbar* anak kalimat (*Nebensatz*)?
4. Apa saja faktor-faktor yang menjadi kesulitan mahasiswa dalam menggunakan verba *trennbar* dalam anak kalimat (*Nebensatz*)?
5. Apakah materi mengenai verba *trennbar* dalam kalimat utama (*Hauptsatz*) dan anak kalimat (*Nebensatz*) dipelajari secara intensif?
6. Apakah dosen menjelaskan materi verba *trennbar* dalam *Nebensatz* hanya sepintas sehingga mahasiswa kurang memahami dalam menggunakan verba *trennbar* dalam anak kalimat (*Nebensatz*)?
7. Apakah dalam mempelajari verba *trennbar* dalam *Nebensatz*, mahasiswa menggunakan sumber lain selain buku yang digunakan di kelas?
8. Apakah ketidakmampuan mahasiswa dalam menggunakan verba *trennbar* dalam kalimat utama (*Hauptsatz*) dan anak kalimat (*Nebensatz*) disebabkan jaranginya mahasiswa diberi latihan khusus?

9. Apakah motivasi dan minat dapat mempengaruhi mahasiswa dalam memahami penggunaan verba *trennbar* dalam menyusun anak kalimat bahasa Jerman (*Nebensatz*)?

C. Batasan Masalah

Untuk memperjelas masalah yang telah diidentifikasi di atas, sangat penting bagi peneliti untuk membatasi masalah yang akan diteliti. Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada kemampuan pembelajar bahasa Jerman dalam menggunakan verba *trennbar* dalam anak kalimat (*Nebensatz*). Selain itu faktor-faktor yang menjadi kesulitan mahasiswa dalam menggunakan verba *trennbar* dalam anak kalimat (*Nebensatz*).

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemampuan mahasiswa bahasa Jerman dalam menggunakan verba *trennbar* anak kalimat (*Nebensatz*)?
2. Apa saja faktor-faktor yang menjadi kesulitan mahasiswa dalam menggunakan verba *trennbar* dalam anak kalimat (*Nebensatz*)?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Mengetahui kemampuan mahasiswa dalam menggunakan verba *trennbar* anak kalimat (*Nebensatz*).
2. Memperoleh informasi faktor-faktor yang menjadi kesulitan mahasiswa dalam menggunakan verba *trennbar* dalam anak kalimat (*Nebensatz*)

F. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi serta melengkapi kepustakaan bahasa Jerman terutama yang berhubungan dengan verba *trennbar* dalam anak kalimat (*Nebensatz*) bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

Secara praktis hasil dari penelitian ini pun diharapkan memberikan manfaat bagi peneliti, yaitu dapat memperoleh wawasan yang lebih mengenai penggunaan verba *trennbar* dalam menyusun anak kalimat bahasa Jerman (*Nebensatz*). Diharapkan juga hasil dari penelitian ini, peneliti lebih mengerti tentang struktur pola kalimat bahasa Jerman yang baik dan benar. Selain itu, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pembelajar bahasa Jerman khususnya mahasiswa mengenai penggunaan verba *trennbar* dalam dalam anak kalimat bahasa Jerman (*Nebensatz*). Peneliti juga berharap dapat memberikan tambahan kajian kepada pengajar mengenai tata bahasa Jerman khususnya mengenai penggunaan verba *trennbar* dalam anak kalimat bahasa Jerman (*Nebensatz*), serta dapat memberikan informasi sejauh mana kemampuan

pembelajar bahasa Jerman dalam menggunakan verba *trennbar* dalam anak kalimat bahasa Jerman (*Nebensatz*).

